

PERAN MANUSIA (KHALIFAH) DALAM PERSPEKTIF WORLDVIEW ISLAM

Halmianto¹, Suharman², Sumiran³

hallmianto@gmail.com¹, suharmanlomboktimur@gmail.com², mts.miri.sumiran@gmail.com³

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

ABSTRAK

Pembahasan ini dilatar-belakangi oleh adanya ketidak-seimbangan terhadap peran manusia sebagai khalifah. Sementara di dalam dalil-dalil al-Qur'an dan Sunnah, Allah dan Rasul-Nya telah menjelaskan bagaimana idealnya manusia sebagai Khalifah, Namun faktanya sebagian manusia melakukan kerusakan alam. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana relasi antara peran manusia sebagai Khalifah dengan kerusakan alam. Penulis menilai bahwa terjadinya kerusakan alam yang diakibatkan oleh ulah tangan manusia karena kurangnya pemahaman manusia atas dalil-dalil yang telah menjelaskan peran manusia sebagai khalifah dan tugas-tugasnya yang akan diemban selama di bumi. Namun, relasi tersebut akan dapat ditemukan melalui telaah atas ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan langsung mengenai hal tersebut.

Kata Kunci : Peran, Manusia (Khalifah), Perspektif.

PENDAHULUAN

Peran manusia sebagai khalifah dalam worldview Islam adalah mandat langsung dari Allah SWT (QS. Al-Baqarah: 30) untuk menjadi wakil Allah di bumi, bukan untuk berkuasa sesuka hati, melainkan untuk mengelola, menjaga, dan memakmurkan alam semesta serta menegakkan keadilan dengan menjalankan syariat-Nya, mengabdikan kepada-Nya, dan mewujudkan kebahagiaan dunia-akhirat melalui iman dan amal saleh. Ini melibatkan tanggung jawab terhadap diri, sesama, dan lingkungan, dengan potensi akal dan kemampuan mengatur sebagai bekal untuk menjalankan amanah ini secara kolektif dari generasi ke generasi. Agama Islam, agama yang kita anut dan dianut oleh ratusan juta kaum muslimin diseluruh dunia, merupakan way of life yang menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan di akhirat kelak. Ia mempunyai satu sendi utama yang esensial berfungsi memberi petunjuk kejalan yang sebaik baiknya. Alquran menempuh berbagai cara guna mengantar manusia kepada kesempurnaan kemanusiaannya antara lain dengan mengemukakan kisah faktual atau simbolik. Kitab Suci Alquran tidak segan mengisahkan "kelemahan manusiawi", namun itu digambarkannya dengan kalimat indah lagi sopan tanpa mengundang tepuk tangan, atau membangkitkan potensi negatif, tetapi untuk menggaris bawahi akibat buruk kelemahan itu, atau menggambarkan saat kesadaran manusia menghadapi godaan nafsu dan setan. Keberadaan manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan di muka bumi ini mempunyai peranan penting dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah dimuka bumi ini. Allah swt tidak hanya mengatur tentang kehidupan yang berkaitan dengan ibadah kepada Tuhan, tetapi Allah juga mengatur bagaimana manusia menjalankan perannya diatas muka bumi ini sebagai khalifah yang bertujuan untuk dapat keselamatan dunia dan akhirat.

Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan khalifah dalam Alquran dan Hadis?
2. Apa alasan menjadikan manusia sebagai khalifah

Tujuan

1. Menjelaskan definisi khalifah dalam Alquran dan Hadis
2. Menguraikan alasan manusia dijadikan khalifah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), karena objek kajian berfokus pada sumber-sumber tekstual dan normatif yang berkaitan dengan konsep kekhalifahan manusia dalam Islam. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah secara mendalam makna-makna keagamaan yang terkandung dalam teks al-Qur'an dan hadis serta pemikiran ulama, kemudian mengaitkannya dengan realitas sosial berupa kerusakan alam yang terjadi akibat ulah manusia. Dengan demikian, penelitian tidak ditujukan untuk mengumpulkan data empiris dari lapangan, melainkan untuk menganalisis dan menginterpretasikan konsep-konsep kunci dalam ajaran Islam sebagaimana tertuang dalam literatur keagamaan.

Sumber data primer penelitian mencakup ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep khalifah, terutama QS. Al-Baqarah: 30, QS. Al-Ahzab: 72, dan QS. Al-An'am: 165, beserta hadis-hadis yang menyinggung amanah dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk yang memakmurkan bumi. Untuk memperkaya pemahaman, penelitian juga merujuk pada sumber data sekunder berupa kitab tafsir klasik dan kontemporer (seperti karya Fakhruddin ar-Razi dan M. Quraish Shihab), literatur pemikiran Islam mengenai manusia dan lingkungan, serta artikel ilmiah yang membahas relevansi ajaran Islam dengan problematika ekologi modern.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) berbasis tematik. Metode ini dilakukan melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan interpretatif. Pada tahap reduksi, data dari literatur dipilah sesuai fokus penelitian. Pada tahap penyajian, temuan-temuan dikonstruksi dalam bentuk narasi tematik untuk memperlihatkan hubungan antarkonsep. Selanjutnya, pada tahap interpretasi, analisis diarahkan untuk menyingkap relasi antara idealitas konsep kekhalifahan dalam ajaran Islam dan realitas kerusakan alam akibat penyimpangan manusia dari amanah kekhalifahan tersebut. Melalui analisis ini, penelitian berupaya memperlihatkan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya masalah ekologis, melainkan juga persoalan teologis dan moral.

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman konseptual yang utuh mengenai amanah kekhalifahan manusia dalam Islam dan implikasinya bagi etika menjaga lingkungan hidup, sekaligus memberikan kontribusi teoritis bagi diskursus ekologi dalam perspektif keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Khalifah dalam Alquran dan Hadis.

Dalam Al-Qur'an dan Hadis, Khalifah artinya wakil atau pengganti Allah di muka bumi, diberi amanah untuk mengelola bumi, memakmurkan penduduk, menegakkan kebenaran dan keadilan, serta memberantas kezaliman, mencakup makna umum (setiap manusia) dan khusus (pemimpin politik/agama seperti Adam, Daud, atau penerus Nabi). Ini adalah tugas berat yang melekat pada seluruh manusia (sebagai Khalifatullah) untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

Kata khalifah dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam al-qur'an yaitu pertama dalam surah Al-Baqarah ayat 30

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau

hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Pengertian khalifah dalam ayat diatas, menurut ar-Razi yang dikutip oleh Umar shihab ada dua: pertama Adam sebagai pengganti jin untuk menempati dunia, setelah jin ditiadakan sebagai penghuni bumi terdahulu. Kedua Adam adalah penguasa Bumi, sebagai pengganti Allah dalam menegakkan hukum-hukumnya diatas bumi

Muhammad Baqir al-Sadiq sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab mengemukakan bahwa kekhalifahan yang terkandung dalam ayat diatas mempunyai tiga unsur yang saling terkait ditambahkan unsur keempat yang berada diluar, namun dapat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan al-qur'an. Ketiga unsur tersebut yaitu:

1. Manusia, yang dalam hal ini dinamai khalifah
2. Alam raya, yang ditunjuk oleh ayat Al-Baqarah sebagai ardh
3. Hubungan antara manusia dan alam dan segala isinya termasuk manusia
4. Yang berada diluar digambarkan dengan kata *inna ja'il/inna ja'alnaka*

Khalifah di muka bumi adalah amanah besar bagi manusia sebagai wakil atau pengganti Allah SWT untuk mengelola, memakmurkan, dan menjaga bumi beserta segala isinya dengan adil dan benar, menegakkan kebenaran serta keadilan, serta membangun peradaban sesuai petunjuk-Nya, bukan sekadar pemimpin politik, melainkan peran spiritual dan moral yang mencakup tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, dan lingkungan alam. bumi serta keturunannya yang akan lahir dikemudian hari. Ini merupakan wewenang sang Maha Kuasa terhadap makhluk baru untuk melaksanakan kehendak yang telah diserahkannya dalam menciptakan dan mengadakan, mengurai, menyusun, serta menggali dan mengolah potensi, kekayaan, kandungan, dan bahan-bahan yang masih mentah yang terdapat di dalam maupun luar bumi. Meskipun demikian, seseorang yang sudah diberikan amanah untuk tersebut harus tetap mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Kekhalifahan harus tetap melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk yang Allah berikan. Kebijaksanaan yang tidak sesuai dengan apa yang telah diberikan merupakan sebuah pelanggaran terhadap tugas makna sebagai seorang khalifah. Dalam konsep agama Islam, manusia merupakan seorang khalifah yakni sebagai wakil atau pengganti tuhan di muka bumi. Dengan kedudukannya di muka bumi, maka manusia akan diminta pertanggung jawaban dihadapan tuhan, tentang bagaimana mereka melaksanakan tugasnya sebagai khalifah. Oleh sebab itu dalam melaksanakan tanggung jawab itu manusia diberikan banya potensi seperti akal yang memberikan kemampuan bagi manusia dalam berbuat dan memilih sesuatu yang lebih baik. Kata khalifah juga mengandung makna sebagai pengganti nabi Muhammad Saw dalam fungsinya sebagai pemimpin Negara, yaitu pengganti jabatan nabi Muhammad Saw dalam Islam, baik dalam urusan agama maupun Negara.

B. Alasan Menjadikan Manusia sebagai Khalifah

Manusia dijadikan khalifah karena diberikan potensi akal dan kebebasan memilih yang tidak dimiliki makhluk lain, memungkinkannya untuk mengelola bumi, menegakkan keadilan, membangun peradaban, serta menjalankan ibadah dan perintah Allah SWT secara bertanggung jawab, menjadikannya pemimpin dan pengelola amanah Tuhan di muka bumi untuk menguji siapa yang berbuat baik dan siapa yang berbuat kerusakan.

Manusia adalah makhluk sentral di Planet ini. selain penciptaannya yang paling sempurna dan seimbang, makhluk-makhluk lain yang ada seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan diciptakan untuk kepentingannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hak pemakmuran dan pengelolaan bumi beserta isinya diberikan kepada manusia sebagai

konsekuensi logis atas kesediaannya memangku amanah Allah. Alquran dalamungkapannya yang sederhana namun tegas menekankan individualitas dan uniknya manusia, dan mempunyai pandangan yang pasti tentang peran dan nasib manusia sebagai suatu kesatuan hidup. Adalah akibat dari pandangan bahwa manusia adalah suatu individualitas yang unik yang menjadikan mustahil bagi individu itu untuk menanggung beban orang lain, dan ia hanya berhak menerima buah atau akibat dari perbuatannya sendiri.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٧﴾
innâ ‘aradlnal-amânata ‘alas-samâwâti wal-ardli wal-jibâli fa abaina ay yaḥmilnahâ wa asyfaqna min-hâ wa ḥamalalahal-insân, innahû kâna dhalûman jahûlâ

Artinya :Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.

Dalam surah al-an‘am ayat 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam konsep Islam, manusia adalah khalifah yakni sebagai wakil, pengganti atau duta Tuhan di muka bumi. dengan kedudukannya sebagai khalifah Allah swt dimuka bumi, manusia akan dimintai tanggungjawab dihadapannya. Tentang bagaimana ia melaksanakan tugas suci kekhalifahannya.

Oleh sebab itu dalam melaksanakan tanggungjawab itu manusia dilengkapi dengan berbagai potensi seperti akal pikiran yang memberikan kemampuan bagi manusia berbuat demikian. Kata khalifah juga mengandung makna pengganti nabi Muhammad saw dalam fungsinya sebagai kepala Negara, yaitu pengganti Nabi Saw dalam jabatan kepala pemerintahan dalam Islam baik urusan agama maupun dunia Ada empat sifat manusia yang diterangkan dalam al-qur‘an:

- 1) bahwa manusia itu adalah mahkluk yang dipilih oleh Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allh dalam surat Tahaa ayat 122“
- 2) manusia dengan segala kelalaiannya diharapkan supaya menjadi wakil tuhan di bumi (khalifah). Hal in terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 30,
- 3) bahwa manusia sebagai kepercayaan tuhan, sekalipun risikonya besar. Hal ini terkandung dalam Surat al-Ahzab ayat 72,
- 4) untuk itu manusia kemudian diberi kemampuan untuk mengetahui semua nama dan konsep benda yang malaikat sendiri tidak mampu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2002. Dinamika Masyarakat Islam dalam Wawasan Fikih. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- al-Bāqī, Muḥammad Fu‘ad ‘Abd. Mu‘jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur‘an. Indonesia: Maktabah Dakhilān.
- al-Bukha>ri Abu> Abdullah Muhammad Bin Isma‘i>l al-Bukha>ri>, al Ja>mi‘ as Shahih, Qa>hirah, al-Maktabah as-Salafiyah,tt
- an-Nasa>i Abi> Abd-Rahman Ahmad Bin Syu‘aib bin Ali> al-Syahi>r bi anNasa>i ,Sunan Nasa>i

- ,Riyad, Maktabah al-Ma'arif, tt
- Departemen Agama. 2004. Alqur'an dan Terjemahan. Surabaya: Mekar Surabaya.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 2003. Ensiklopedi Islam jilid 3. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Hizbut Tahrir. 2005. Ajhizah Dawlah al-Khilâfah fî al-Hukm wa al-Idârah, Cet. 1. Beirut: Darul Ummah.
- Ihsan, A. Bakir dkk. 2005. Ensiklopedi Islam, Jilid 4. Jakarta: PT Ichtar Baru Van Hoeve.
- Ilyas, Rahmat. 2016. Mawa'izh: Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam, Vol. 1, No. 7, Juni.
- Ilyas, Rahmat. 2016. Mawa'izh: Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam, Vol. 1, No. 7, Juni.
- Imam al-Bukhari. al-Jami' as-Shahih. Qahiroh: al-Maktabah as-Salafiyah.
- Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Syuyuthi. 2014. Tafsir Jalalain. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Labib, Rokhmat S. 2013. Tafsir Ayat Pilihan al Wa'ie, Cet. I. Bogor: Al-Azhar Freshzone Publishing.